

TEOLOGI ISLAM IDEAL ERA GLOBAL
(Pelbagai Solusi Problem Teologis)

Pidato Pengukuhan
Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Filsafat Islam
Pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari
B a n j a r m a s i n
(Disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka I A I N
Antasari pada tanggal 16 Agustus 1997)

Oleh :

PROF. DR. H.M. ZURKANI JAHJA
NIP. 150019879

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
B A N J A R M A S I N
1997

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ هُدَاهُ.

Yth. Bapak Rektor/Ketua Senat IAIN Antasari Banjarmasin.

Yth. Bapak-Bapak Anggota Senat Institut.

Yth. Bapak-Bapak Pimpinan Institut dan Fakultas dalam lingkungan IAIN Antasari.

Yth. Bapak-Bapak Pimpinan lembaga lainnya, struktural dan non-struktural.

Yth. Bapak-Bapak/Ibu-Ibu para dosen dan karyawan IAIN Antasari.

Yth. Sdr-Sdr Pimpinan Senat Mahasiswa Institut dan Fakultas di lingkungan IAIN Antasari.

Bapak-bapak, ibu-ibu, sdr (i) para undangan dan hadirin sekalian yang saya muliakan.

Puji-syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan kurnia-Nya, taufik dan hidayah-Nya, yang telah tercurah kepada saya selama ini, hingga saya sampai berdiri di mimbar yang bergengsi ini dalam usia 56 tahun, 2 bulan, untuk menyampaikan orasi ilmiah dalam rangka pengukuhan jabatan saya sebagai Guru Besar Madya dalam Ilmu Filsafat Islam. Jabatan ini diberikan kepada saya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berdasarkan surat keputusannya tg.31 Desember 1996 No.75168/A2.IV.1/KP/1996.

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ هَدَاهُ.

Yth. Bapak Rektor/Ketua Senat IAIN Antasari Banjarmasin.

Yth. Bapak-Bapak Anggota Senat Institut

Yth. Bapak-Bapak Pimpinan Institut dan Fakultas dalam lingkungan IAIN Antasari.

Yth. Bapak-Bapak Pimpinan lembaga lainnya, struktural dan non-struktural.

Yth. Bapak-Bapak/Ibu-Ibu para dosen dan karyawan IAIN Antasari.

Yth. Sdr-Sdr Pimpinan Senat Mahasiswa Institut dan Fakultas di lingkungan IAIN Antasari.

Bapak-bapak, ibu-ibu, sdr (i) para undangan dan hadirin sekalian yang saya muliakan.

Puji-syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan kurnia-Nya, taufik dan hidayah-Nya, yang telah tercurah kepada saya selama ini, hingga saya sampai berdiri di mimbar yang bergengsi ini dalam usia 56 tahun, 2 bulan, untuk menyampaikan orasi ilmiah dalam rangka pengukuhan jabatan saya sebagai Guru Besar Madya dalam Ilmu Filsafat Islam. Jabatan ini diberikan kepada saya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berdasarkan surat keputusannya tg.31 Desember 1996 No.75168/A2.IV.1/KP/1996.

Salawat dan salam saya sampaikan kepada junjungan yang mulia Nabi Muhammad SAW., dan terima kasih saya haturkan kepada Bapak Rektor IAIN Antasari selaku Ketua Senat Institut, yang telah sudi menggelar Rapat Senat Institut Terbuka pada saat ini, sebagai forum penyampaian orasi ilmiah saya ini.

Hadirin yang terhormat.

Jabatan "Guru Besar" yang diberikan kepada saya selaku tenaga pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari ini, bagi saya merupakan semacam puncak karier saya sebagai guru. Pertama kali saya diangkat sebagai "guru" oleh Kepala Jawatan Pendidikan Agama Dep. Agama dengan jabatan "Guru Agama Putera" pada tgl. 1 Mei 1961, yang diperbantukan pada Perguruan Normal Islam Amuntai. Profesi "guru" yang saya tekuni selama lebih dari tiga dasa warsa, kini menuntut saya untuk menyampaikan orasi ilmiah sebagai pengukuhannya dalam forum Rapat Senat Institut Terbuka. Untuk ini saya akan menyampaikan sebuah orasi ilmiah dengan judul: **TEOLOGI ISLAM IDEAL ERA GLOBAL (Pelbagai Solusi Problem Teologis)**, sebagai berikut :

PENDAHULUAN

Pengertian Kalam menurut Ibnu Khaldun¹ menegaskan adanya suatu karakteristik karya-karya tulis di bidang ilmu pengetahuan agama Islam ini sepanjang sejarah, yaitu kesigapannya dalam merespon segala rupa tantangan yang dianggap mengancam kelestarian ajaran akidah Islam yang diyakini kebenarannya. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari karya-karya tulis para ulama Kalam, sejak kelahiran ilmu pengetahuan ini di abad ke-2 H/9 M² sampai abad ini, yang sebagian besar masih bisa diteliti dan dipelajari.³ Mereka telah mampu mengidentifikasi segala tantangan yang dihadapi akidah Islam pada masanya, baik dari luar maupun dari dalam.

Pelbagai pemikiran kaum Zindiq yang berasal dari agama dan budaya pra-Islam yang diolah secara rasional dengan menggunakan bahan falsafi dari Hellenisme, merupakan salah satu tantangan dari luar yang sangat berbahaya.⁴ Begitu pula adanya pelbagai serangan dari internal umat Islam terhadap ajaran Kalam tertentu yang tidak disetujui oleh sementara ulama adalah merupakan tantangan dari dalam.⁵ Keduanya merupakan faktor-faktor yang mendorong lahirnya Kalam dan juga mendorong perkembangannya sepanjang sejarah pemikiran Islam hingga saat ini. Dalam merespon segala tantangan itu para ulama Kalam tidak segan-segan menggunakan apa saja yang dianggap mereka berguna untuk mencapai tujuan mereka, termasuk penggunaan unsur-unsur filsafat Hellenisme, baik dalam materi maupun metodologi. Dengan sikap seperti itu, terjadilah pengayaan kultural dibidang Kalam, ilmu pengetahuan yang objek materialnya ajaran Islam, dari aspek teoritis (*nazhari*), yang berkaitan dengan "iman" (kepercayaan) yang harus diyakini setiap muslim dalam kehidupannya.⁶

Akidah Islam, jelas bukan sejenis teologi natural. Alquran merupakan sumber utama akidah Islam, di samping penjelasan Nabi Muhammad SAW yang sering disebut sunnah atau hadis. Alquran tidak diturunkan sekaligus. Adanya *asbab al-nuzul* dan *asbab al-wurud* dari Alquran dan hadis, membuktikan bahwa wahyu sebagai sumber akidah Islam, juga lebih banyak bersipat responsif terhadap masalah-masalah akidah yang muncul selama masa risalah yang mempunyai rentang waktu sekitar 23 tahun. Memang sampai saat itu pokok-pokok akidah Islam sudah selesai dan sempurna.⁷ Pelbagai tantangan sudah terjawab oleh wahyu. Namun setelah wahyu berakhir, karakteristik wahyu yang merespon segala tantangan atau masalah yang muncul pada masa diturunkannya, dihayati oleh para ulama Kalam yang bersikap tidak berdiam diri melihat adanya tantangan dan masalah yang muncul pada masa mereka terhadap akidah Islam. Mereka bangkit dan bertindak sesuai dengan jiwa Alquran untuk mempertahankan akidah yang ber-

sumber utama dari Alquran; dan dengan itu terwujudlah Ilmu Kalam. Apresiasi yang wajar layak diacungkan kepada mereka.

Millenium ketiga tinggal tiga tahun lagi akan dimulai. Banyak futurolog yang sudah meramalkan situasi dan tantangan yang terjadi pada saat itu, baik situasi yang menggem-birakan maupun yang mengerikan.⁸ Umat Islam yang kini merupakan seperlima penduduk bumi pasti akan menemui kehidupan masa itu, yang sering disebut era global, termasuk umat Islam Indonesia yang pada tahun 2003 akan memasuki era "pasar bebas" di bidang ekonomi. Justeru itu, para cendekiawan ilmu-ilmu keushuludinan perlu bersikap dalam menghadapi era global tersebut, seperti sikap para ulama Kalam terdahulu dalam menyikapi situasi pada masanya. Teologi Islam yang relevan dengan situasi era global tersebut perlu diwujudkan, demi kepentingan umat Islam yang memerlukan terhadap akidah agamanya, yang mampu menjawab tantangan zamannya.

Pengertian teologi Islam di sini ialah "pengetahuan tentang Tuhan dan objek-objek kepercayaan lainnya dalam ajaran Islam".⁹ Dengan pengertian ini, maka format teologi Islam yang dimaksudkan tidak cukup seperti format karya Kalam dengan pengertian Ibnu Khaldun tersebut di atas. Tetapi lebih dari itu, karena sesuai dengan karakteristiknya, maka materi Kalam cenderung melupakan bagian-bagian kepercayaan Islam yang tidak mendapat tantangan pada masa ditulisnya, padahal emberionya ada dalam sumber utamanya (Alquran dan hadis). Meskipun demikian, dalam pengertian teologi Islam yang dimaksudkan, tidak bisa melepaskan karakteristiknya yang lain, yaitu sipatnya yang rasional, seperti pada Ilmu Kalam. Dalam makalah yang dijadikan orasi ilmiah ini, ada pretensi untuk menggagas semacam apa format teologi Islam yang relevan dengan masa yang dihadapi umat manusia, kini dan nanti, yaitu era global. Dengan itu diharapkan pengembangan keilmuan di Fakultas Ushuluddin mendapatkan salah satu sasarannya, sehingga bisa diikuti dengan pelbagai aktivi-

tas ilmiah lainnya, sampai gagasan tersebut terwujud dalam kenyataan yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan umat Islam dalam kehidupan mereka.

TINJAUAN KRITIS

Mushtafa 'Abd al-Raziq dalam kitabnya yang berjudul *Tamhid li Tarikh al-Falsafat al-Islamiyyah* menjelaskan bahwa mayoritas umat Islam kini masih didominasi oleh teologi Asy'arisme, dan sebagian kecil berfaham Salafisme.¹⁰ Kondisi dunia Islam ini juga masih tergambar pada umat Islam di Indonesia.¹¹

Karya-karya tulis Asy'arisme, sejak kelahirannya pada abad ke-4 H/10 M. sampai saat ini bentuk formatnya murni Kalam. Hal ini tampak dalam karya Abu al-Hasan al-Asy'ari (w.324 H), pendirinya, seperti dalam *Al-Ibanah* dan *Al-Luma'*. Memang Al-Asy'ari yang sudah berpaham Muktazilah sampai usianya yang ke-40 tahun, menulis karya-karyanya untuk menegaskan bahwa dia tidak lagi berpaham seperti itu; atau dengan kata lain dia menulis untuk menolak paham Muktazilah yang diikutinya sebelum itu. Karena itu, format Kalam sangat dominan dalam karya-karyanya.¹² Begitu pula karya-karya Al-Sanusy (w.895 H), pendukung Asy'arisme yang sangat berpengaruh dalam beberapa abad terakhir ini, dan para ulama Kalam pengikutnya, di Timur Tengah dan di Indonesia, yang banyak sekali digunakan sebagai kitab-kitab pelajaran, baik di lembaga pendidikan formal, seperti di pesantren, maupun di masyarakat sebagai bahan pengajian ilmu Tauhid, juga tampak sekali format Kalam yang dominan.¹³ Sedangkan dalam karya-karya pelbagai aliran Kalam seperti Muktazilah dan Asy'ariyah, menurut Ibrahim Madkur dalam karyanya *Fi al-Falsafat al-Islamiyyah* juga mendapat pengaruh dari Kalam, baik dari segi materi maupun metodologi.¹⁴

Karya-karya Kalam Asy'arisme mutakhir, baik yang dihasilkan oleh para penulis di tingkat global, maupun yang ditulis oleh para ulama di tingkat nasional dan regional, meskipun berjasa besar dalam memandu umat berakidah Islam menurut Asy'arisme yang bercorak Sanusiyah, namun sesuai dengan karakteristiknya seperti tersebut di atas, tampak ada beberapa kelemahan kalau dihadapkan kepada kebutuhan hidup umat Islam di era global terhadap akidah Islam. Di antara kelemahan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pertama, karena sipatnya yang responsif terhadap tantangan pada masanya, maka tampak adanya irrelevansi materi dan metodologi yang digunakan dengan situasi sesudahnya, di mana tantangan tersebut sudah berlalu. Salah satu contohnya ialah masalah eternalitas dan temporalitas Alquran, di mana dipersoalkan apakah Alquran itu *qadim* (eternal) atau *hadits* (temporal). Al-Asy'ari memang sudah memasukkan masalah itu dalam karyanya, karena dia melepaskan paham Muktazilah yang menyatakan bahwa Alquran bersifat temporal, tidak eternal.¹⁵ Paham eternalitas Asy'ari ini diikuti oleh para pendukungnya seperti Al-Sanusi dan para ulama pengikutnya, seperti Al-Fudhaly, Al-Bijury, Al-Syarqawi, Al-Hudhudy dan lain-lain dalam karya mereka masing-masing di tingkat global. Dan juga diikuti oleh para pengikutnya yang lain seperti : Al-Bantany dan Al-Fatany, H.Asy'ari Sulaiman, dan lain-lain di tingkat regional (lokal). Masalah eternalitas Alquran pada masa Asy'ari memang suatu masalah yang dianggap tantangan bagi kehormatan wahyu Tuhan tersebut, sebagaimana yang dilontarkan Muktazilah,¹⁶ tetapi sekarang ini masalah itu tidak perlu lagi dianggap suatu tantangan. Kini suatu tantangan yang bisa dianggap serius terhadap Al-Quran yang dilontarkan oleh sementara orientalis bahwa Al-Quran merupakan semacam karya plagiat dari kitab suci sebelumnya yang dilakukan Muhammad sebagai seorang plagiator.

Kedua, adanya kecenderungan karya-karya Kalam dalam beberapa abad terakhir ini hanya melanjutkan materi dan metodologi masa lampau, baik dalam bentuk komentar maupun dalam bentuk ringkasan, sehingga materi dan metodologi yang digunakan juga banyak yang sudah bersipat kadaluarsa, terutama bahan-bahan yang dijemput dari hasil perkembangan pengetahuan dan filsafat masa klasik. Kitab *Umm al-Barahin* karya Al-Sanusy, yang juga sering disebut sebagai kitab *Al-Matn al-Sanusiyah* dikomentari oleh banyak pengikutnya, seperti : Al-Hudhudy dengan karyanya yang berjudul *Syarh al-Hudhudy 'ala al-Sanusiyah*, yang kemudian dikomentari lagi karya ini oleh Abdullah al-Syarqawi dengan karyanya *Al-Syarqawi 'ala al-Hudhudy*. Al-Fudhali menulis sebuah karya berjudul *Kifayat al-'Awamm fi 'Ilm al-Kalam* yang juga mengacu kepada karya Al-Sanusy tsb. Karya ini dikomentari oleh Al-Bajury dengan karyanya yang berjudul *Tahqiq al-Maqam 'ala Kifayat al-'Awamm*. Di antara karya Kalam yang bersipat regional/lokal, bisa dikemukakan seperti: Zain al-'Abidin al-Fatany dengan karyanya yang berjudul *Aqidat al-Najin* dan H.Asy'ari Sulaiman dengan karyanya yang berjudul *Siraj al-Mubtadi'in fi 'Aqa'id al-Mu'minin*, keduanya disusun dalam bahasa Melayu dengan tulisan Arab, juga merupakan semacam ringkasan atau penyederhanaan materi dan metodologi kitab-kitab kalam yang bercorak Sanusiyah di Timur tengah tersebut di atas. Sedangkan dari segi materi yang digunakan, semua karya Kalam tersebut banyak menggunakan konsep-konsep yang berasal dari filsafat Hellenisme yang kini sudah kadaluarsa, berdasarkan perkembangan maju ilmu pengetahuan. Misalnya: teori atom (atomisme) yang digunakan untuk menjelaskan kemahakuasaan Tuhan.¹⁷

Ketiga, karena terpakunya terhadap tantangan yang dihadapi, maka penulis karya-karya Kalam cenderung hanya merespon terhadap tantangan yang ada di depannya dan melupakan apa yang sudah dihasilkan para penulis sebelumnya, sehingga cenderung pula terlupakan hal-hal yang seharusnya diungkapkan dalam karya Kalamnya yang bertujuan untuk

memberikan pegangan hidup di bidang akidah bagi umat. Misalnya: untuk mengenal Tuhan, hanya tertumpu pada penjelasan tentang sipat-sipat personal Tuhan, kurang sekali pengenalan terhadap sipat-sipat aktif dan kreatif Tuhan, yang penting sekali diketahui bagi manusia yang bertuhan dalam memandu aktivitas dan tindakan mereka sehari-hari. Sudah lama dikemukakan kritik oleh sementara ahli teologi Islam, bahwa karya-karya Kalam sangat kurang berorientasi kepada manusia yang memerlukan akidah tersebut. Tegasnya bahwa pokok-pokok akidah Islam tidak hanya seperti inti materi akidah yang diungkapkan dalam karya-karya Kalam, tetapi masih diperlukan materi akidah yang berada di luar karya-karya tersebut yang berasal dari sumber utamanya, yang terlewatkan oleh para penulis Kalam, sehingga menjadi sangat komprehensif.

Adapun karya-karya "kalam" di kalangan Salafisme, sebenarnya tidak jauh beda dari apa yang ada dalam Kalam Asy'arisme tersebut di atas. *Al-'Aqidat al-Thahawiyah* karya Al-Thahawi (w.321 H) dan *Al-'Aqidat al-Washithiyah* karya Ibnu Taymiyah (w.729 H) adalah dua contoh karya kalam Salafisme yang banyak digunakan di Timur Tengah. Buku pertama telah diberi komentar oleh 'Ali ibn 'Ali al-Hanafi dengan judul *Syarh al-Thahawiyah fi al-'Aqidat al-Salafiyah*. Dari kedua buku ini, metodologi Kalam juga tampak, karena keduanya membela Salafisme dan menolak paham lain seperti Asy'arisme dan Muktazilisme. Sedangkan dari segi materi, sebagian kecil juga menggunakan konsep-konsep filsafat yang digunakan oleh para ulama Kalam pada umumnya. Hanya saja penggunaan rasio sangat kurang porsinya dalam pembahasan, sesuai dengan penolakannya terhadap peran akal yang berlebihan dalam masalah akidah Islam.¹⁸ Sedangkan di Indonesia, menurut sementara ahli, corak teologi yang digunakan para pengikut Salafisme masih sangat dominan corak Asy'arisme, meskipun dalam beberapa hal memang berbeda.

FORMAT IDEAL

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dalam beberapa abad terakhir ini, menyebabkan bumi terasa sempit. Batas negara dan benua makin menipis. Kecanggihan teknologi transportasi dan informasi mengakibatkan umat manusia mendunia, di mana saja mereka berada. Era global betul-betul kini sudah dimulai, dan globalisasi akan terus berlangsung lebih cepat lagi pada masa mendatang, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Situasi tersebut berpengaruh besar kepada totalitas kehidupan manusia, termasuk kehidupan religiusitas mereka.

Suatu kehidupan yang ideal bagi seorang muslim yang hidup di era global ialah kehidupan Islami yang tak tergoyahkan oleh kesibukan dengan segala aspek kehidupan yang jadi tuntutan era global. Kehidupan Islami tersebut sangat ditentukan oleh akidah yang diyakininya, akidah yang harus bisa menjadi pilar yang kokoh bagi bangunan kehidupannya secara totalitas yang Islami.

Kepentingan akidah dalam membangun kehidupan Islami pada umat manusia terlihat dalam gerak risalah Nabi Muhammad SAW. Materi dakwah pertama yang disampaikan beliau kepada umatnya adalah masalah keesaan Allah, kerasulan beliau dan adanya hari akhirat.¹⁹ Ayat Alquran yang pertama diturunkan juga mengandung pelbagai penjelasan tentang Tuhan dan akitivitas-Nya.²⁰ Malah priode pertama risalah beliau selama di Mekkah, yang lebih lama dari priode kedua di Madinah, dianggap para sejarawan sebagai priode penanaman akidah yang jadi fondasi kehidupan masyarakat Islam yang baru terwujud di dalam priode kedua, di Madinah.

Akidah Islam yang diperlukan untuk menopang kehidupan Islami umat yang hidup di era global harus pula akidah yang berskala "global". Akidah yang materinya tidak tercerabut dari sumber utamanya, Alquran dan hadis, yang komprehensif dan menjamah semua aspek kehidupan. Akidah yang

tersusun dalam bentuk yang sistematis dan diolah dengan menggunakan bahan-bahan yang relevan dan aktual. Akidah yang mampu mendorong keterlibatan aktif manusia dalam segala kesibukan kehidupan global. Akidah yang mampu menenangkan dan menenteramkan jiwa sepanjang hari dalam kehidupan seseorang. Akidah yang mampu tidak membuat jiwa belah (*split personality*) bagi seseorang karena keterlibatannya dalam kehidupan budaya dan sains modern. Akidah yang mampu menangkal segala pelbagai unsur yang berbahaya, baik dari buih kemajuan filsafat dan sains modern maupun dari agama sempalan yang sering muncul ke permukaan. Dan tentu saja, akidah yang mampu mendorong umat mematuhi segala aturan yang Islami dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, maupun dengan sesama manusia dan alam semesta. Ajaran-ajaran akidah yang berkualitas seperti tersebut di atas bila terkemas dengan baik niscaya akan menjadi semacam teologi Islam yang ideal bagi kehidupan umat di era global ini.

PROBLEM DAN SOLUSI

Gagasan terwujudnya semacam teologi Islam yang ideal bagi kepentingan kehidupan umat di era global kini mengalami pelbagai problem yang memerlukan solusi secara konseptual. Di sini diperlukan kiprah ilmiah para pakar keushuludinan secara berkesinambungan dan sistematis. Berikut ini diturunkan pelbagai problem yang tampak dan solusi yang diupayakan, baik dari segi materi maupun metodologi.

Pertama, materi akidah Islam yang komprehensif belum pernah terumuskan. Yang dimaksud dengan akidah yang komprehensif di sini ialah ajaran akidah tentang segala objek kepercayaan Islam dan implikasinya dalam segala aspek kehidupan. Atau dengan kata lain di mana saja manusia berada, dan aktivitas apa saja yang dilakukannya, di sana tampak selalu ada ajaran akidah yang mendasarinya. Karya-karya

Kalam yang dianggap mewakili rumusan ajaran akidah Islam umumnya hanya berkutat dengan masalah personal Tuhan dan sedikit sekali berbicara tentang objek-objek kepercayaan lainnya. Hal ini memang didasari oleh suatu keyakinan bahwa "permulaan agama adalah mengenal Allah" (*awwal al-din ma'rifat Allah*). Allah dikenal dengan mengenal sifat-sifat-Nya (yang wajib, mustahil dan jaiz) dan segala argumentasinya yang rasional. Objek-objek kepercayaan lainnya seperti: malaikat, rasul, kitab, hari kiamat dan takdir, juga dibahas tapi dalam porsi yang tidak sebanding, apalagi mengenai yang terakhir. Semua pembahasan tersebut dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan pelbagai bahan dari filsafat Hellenisme dan filsafat Islam, sehingga masyarakat Islam pada umumnya tidak mengenal lagi mana materi akidah Islam dan mana yang hanya alat untuk menjelaskan kebenaran materi akidah tsb.²¹ Al-Ghazali pernah menyarikan pokok-pokok akidah Islam dalam karyanya yang berjudul *Qawa'id al-'Aqa'id* (bab pertama), tetapi karena materinya disarikan dari karya-karya Kalam yang dianutnya, maka materinya juga tidak komprehensif. Abu Zahrah juga pernah menyusun sari materi akidah yang diperas dari Alquran dengan karyanya yang berjudul *Al'aqidat Kama Ja'a Fi al-Quran*, juga belum komprehensif, karena kerangkanya juga diambil dari materi-materi dalam karya-karya Kalam.

Bahasan materi akidah Islam memang tidak lepas dari enam objek kepercayaan dalam Islam, yaitu: Allah, Rasul, Malaikat, Kitab, Kiamat dan Takdir, karena hal itu ditegaskan Nabi Muhammad sebagai "rukun" iman.²² Untuk menyajikannya sebagai materi akidah yang komprehensif memang memerlukan suatu penelitian yang intensif terhadap Alquran dan hadis sebagai sumber akidah, juga terhadap literatur Kalam sebagai kekayaan kultural berharga bagi umat Islam. Yang penting hasilnya menggambarkan implikasi semua objek kepercayaan tersebut bagi gerak kehidupan manusia yang memerlukan akidah tersebut. Barangkali pengenalan terhadap Allah melalui nama-nama-Nya (*al-Asma' al-Husna*) lebih relevan

dengan maksud ini ketimbang hanya dengan mengenal sipat-sifat-Nya, seperti selama ini. Al-asma' al-Husna memang lebih komplit dibanding "sipat duapuluh", dan lebih berorientasi kepada segala masalah kehidupan manusia.²³ Mengenal rasul (utusan) Allah, perlu dikemukakan aktivitas mereka yang menonjol dalam risalah mereka, sehingga berimplikasi kepada kehidupan manusia. Hal ini lebih signifikan bagi kehidupan ketimbang hanya mengenal nama-nama dan sipat mereka. Begitu pula dengan objek-objek kepercayaan lainnya.

Lebih ideal lagi hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk teologi profesional. Era global menuntut makin profesional kehidupan umat manusia, yang kini sudah dirasakan. Hal ini memungkinkan terwujudnya semacam "teologi bagi petani dan nelayan", "teologi bagi pedagang dan industriawan", dan seterusnya. Sebenarnya, kini setiap kelompok profesi dalam masyarakat sudah mendambakan adanya teologi yang disusun sesuai dengan profesi mereka²⁴. Dan hal ini juga terdapat embrionya dalam Alquran dan hadis. Sebagai contoh, kepada para petani Alquran mempertanyakan tentang Tuhan yang sangat berperan dalam kehidupan pertanian mereka, seperti termaktub dalam ayat :

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ. (٦٣).

ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ. (٦٤)

لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ. (٦٥).

"Maka terangkanlah kepada-Ku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya atautkah Kami yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercen-gang". (Al-Waqi'ah : 63 - 65)

Kedua, masalah adanya kemajuan iptek dan filsafat modern yang memiliki titik singgung dengan objek kepercayaan dalam akidah Islam. Iptek dan filsafat modern

memang berbeda dasar dengan akidah Islam. Yang pertama berdasarkan filsafat positivisme dan materialisme yang mengenyahkan peran Tuhan dari alam semesta, sedangkan yang kedua berdasarkan wahyu yang menegaskan adanya peran utama Tuhan di dalamnya. Adanya titik singgung ini memang pada dasarnya menimbulkan masalah teologis karena keberbedaan hakekat keduanya. Untuk menyebutkan beberapa contoh klasik titik singgung yang bermasalah tersebut dari segi sains modern, maka dikemukakan berikut ini : (1) masalah terciptanya alam semesta : menurut Alquran tercipta dalam enam hari, sedangkan para ilmuwan menerangkan tercipta dalam milyaran tahun, dan (2) terciptanya manusia : menurut Alquran, Adam adalah manusia pertama yang langsung diciptakan Tuhan, sedangkan menurut Charles Darwin, manusia berasal dari sejenis kera melalui evolusi²⁵. Keduanya menyangkut kredibilitas Alquran, salah satu kitab Allah yang jadi objek kepercayaan dalam Islam. Sedangkan dari segi filsafat modern, masalah keberadaan Tuhan yang menjadi pokok paling utama dalam akidah Islam, dihujat oleh Marxisme dan Eksistensialisme, yang besar pengaruhnya pada umat manusia sekarang ini²⁶.

Adanya pelbagai titik singgung antara akidah Islam dengan hasil perkembangan sains modern seperti tersebut di atas, sudah ada beberapa sikap di kalangan ulama Islam dalam menyelesaikannya. Ada sementara ahli yang berusaha menyelaraskan antara keduanya, sehingga tidak tampak ada problem teologis, bahkan sampai ada kesan merendahkan martabat Alquran di bawah sains. Dan ada pula yang tetap membiarkan keduanya berbeda karena dasarnya memang berbeda, sehingga bisa terjadi "jiwa belah" pada seorang muslim yang bergelimang dengan sains, bahkan bisa menjadikannya seorang sekuler, situasi psikologis yang tidak diinginkan oleh akidah Islam. Justeru itu perlu adanya semacam pengkajian dan penelitian yang akurat terhadap hasil perkembangan sains dan filsafat modern selama ini, yang menghasilkan apa saja yang dianggap tidak bertentangan dengan materi akidah Islam.

bahkan bisa digunakan untuk menjelaskan dan memperkuat kebenarannya; dan apa saja yang dianggap berbahaya karena mengandung pertentangan yang serius di antara keduanya. Kemungkinan pertama bisa dijadikan bahan untuk mengemas materi akidah sehingga tampak aktual, sedangkan untuk kemungkinan kedua bisa dicarikan solusinya sehingga tidak tampak adanya problem teologis di sana. Untuk kemungkinan pertama, bisa diberikan contoh : bahwa alam semesta mempunyai awal (*hadits*) dan mempunyai akhir (*fana*) dapat dikuatkan oleh ditemukannya teori "bigbang" dan "big crunch" oleh fisikawan modern²⁷. Meskipun para fisikawan tersebut, tidak menegaskan bahwa bermulanya alam semesta diciptakan dan nanti akan ditiutkan kembali adalah oleh Tuhan, tetapi hal ini dalam akidah Islam ditegaskan bahwa Tuhan-lah yang melakukan semua itu, seperti tersebut dalam Surat Al-Anbiya ayat 30 dan 104 sebagai berikut :

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا
 فَعَقْنَهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ، أَفَلَا
 يُؤْمِنُونَ (٣٠).

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجْلِ، لِلْكِتَابِ، كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ
 خَلْقِ نَعِيدُهُ، وَعَدَّا عَلَيْنا، إِنَّا كُنَّا فَعَالِينَ. (١٠٤).

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya..."

"Yaitu pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamulah yang akan melaksanakannya".

Dengan demikian maka argumen kosmologi yang selama ini digunakan oleh para teolog Islam untuk membuktikan adanya Tuhan, kini mendapatkan pengukuhan oleh penemuan sains modern. Sedangkan untuk kemungkinan kedua, yaitu adanya problem teologis dalam titik singgung tersebut, maka

untuk menyelesaikannya perlu dikembalikan kepada hakekat masing-masing, yaitu Al-Quran adalah wahyu yang bersipat mutlak, dan sains sebagai hasil kerja ilmiah manusia adalah bersifat nisbi. Sains bersumber dari penelitian ilmiah terhadap alam semesta, yang oleh Alquran juga disebut "ayat" atau lengkapnya "ayat kauniyah dari Tuhan", sedangkan Alquran juga disebut "ayat" atau lengkapnya disebut "ayat Qur'aniyah dari Tuhan". Kaum muslimin disuruh memahami kedua jenis ayat-ayat Tuhan tersebut. Tetapi dengan kesadaran bahwa kebenaran yang dihasilkan dari memahami ayat-ayat Al-Quran, dan kebenaran sains yang diperoleh dari penelitian ilmiah terhadap ayat-ayat Kauniyah sama-sama bersifat relatif, karena keduanya merupakan pemahaman terhadap ayat atau pertanda (lambang) yang berasal dari Tuhan. Sehingga kalau tampak berbeda pada suatu titik singgung antara keduanya, maka setiap muslim harus bersikap bahwa keberbedaan tersebut hanya bersipat sementara, dan Tuhan sudah berjanji, nanti akan dibukakan-Nya semua keterangan tentang ayat-ayat Tuhan di seluruh jagat raya ini, sehingga kebenaran ayat-ayat Al-Quran akan tampak bagi manusia, sebagaimana sebagiannya kini sudah terjadi. Firman Allah :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ
 لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ، أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
 شَهِيدٌ. (٥٣)

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup bagi kamu bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Fushshilat : 53)

Dan dengan demikian, tidaklah penemuan sains modern macam apa pun, akan mengurangi kredibilitas Alquran sebagai suatu kitab Allah yang harus dipercayai²⁸.

Begitu pula mengenai hasil pengkajian terhadap filsafat modern, bisa terdapat unsur filsafat yang bertentangan dengan materi akidah, atau unsur yang bersesuaian dengannya. Contoh yang bertentangan adalah filsafat Eksistensialisme yang "mendewakan" manusia dan karenanya menolak adanya Tuhan. Eksistensi manusia hanya bisa dibangun di atas kematian Tuhan. J.P.Sartre berkata : "Manusia akan kehilangan dirinya sebagai manusia agar Tuhan lahir" Atas dasar kebebasan, Eksistensialisme mempertentangkan antara eksistensi Tuhan dan eksistensi manusia. Pengakuan terhadap adanya eksistensi Tuhan mengakibatkan kedaulatan manusia jadi tereduksi sedemikian rupa, maka demi adanya kebebasan manusia secara penuh, karena eksistensinya konkret, maka eksistensi Tuhan harus ditolak²⁹. Terhadap filsafat semacam ini, teologi Islam harus menolak secara falsafi terhadapnya dari segi kelemahannya, minimal menjelaskan bahwa filsafat seperti itu tidak boleh diterima oleh orang Islam dalam kehidupannya, karena bisa melemahkan akidahnya terhadap Tuhan. Sedangkan unsur filsafat modern yang bersesuaian bisa digunakan untuk memperkuat kebenaran akidah. Contohnya : filsafat moral dari E. Kant yang bisa memperkuat kebenaran adanya Tuhan³⁰.

Ketiga, akidah Islam sering dirongrong oleh ajaran "agama sempalan" atau sejenisnya, yang selalu muncul dalam masyarakat Islam, sejak dulu sampai sekarang. Al-Ghazali pernah menulis sebuah karya Kalam berjudul *Fadha'ih al-Bathiniyyah wa Fadha'il al-Musthazhiriyah* (Kelancungan Paham Bathiniyah dan Keutamaan Paham Khalifah Al-Musthazhiry Billah), yang berisi kecaman yang mematikan terhadap kepercayaan golongan Bathiniyah (Kebatinan) yang muncul pada saat itu, sebagai suatu "agama sempalan". Di Indonesia juga sering muncul ajaran, pengajian, atau aliran yang menyimpang dari akidah Islam di kalangan masyarakat Islam sendiri. Akibatnya bisa membingungkan malah menyesatkan sementara umat Islam yang tidak kokoh keyakinannya. Justeru itu dalam materi teologi Islam harus ada penekanan

terhadap inti akidah Islam yang esensial, sehingga jika suatu ajaran atau aliran mengganggu atau melanggar inti akidah tersebut maka ajaran atau aliran tersebut harus ditolak betapapun menariknya. Al-Ghazali pernah menegaskan tiga inti akidah Islam yang esensial itu, yaitu : keesaan Allah, kerasulan Nabi Muhammad SAW dan adanya hari akhirat³¹; persis seperti isi dakwah pertama Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, sebagaimana di atas telah diutarakan.

Adanya ketegasan tentang inti akidah Islam tersebut maka memudahkan bagi setiap orang untuk mengontrol setiap ajaran, pengajian atau aliran yang ditemuinya dalam kehidupan beragama. Dan dalam kehidupan bermasyarakat, umat Islam tidak mudah terpecah belah hanya oleh perbedaan kecil dalam materi akidah yang tidak sampai menyentuh hal-hal yang esensial, karena Islam sebenarnya membuka pintu perbedaan umatnya dalam berpaham dan beraliran. Teologi Islam yang berdimensi seperti ini, membuat persatuan dan kerukunan di antara umat, yang pada gilirannya akan memantapkan stabilitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Keempat, dalam kehidupan masyarakat Islam pada umumnya masih terdapat ritus-ritus tertentu dalam siklus kehidupan, yang bermuatan budaya dan agama. Ritus-ritus tersebut sudah ada dalam masyarakat, sebelum Islam menjadi agama mereka. Karena pelaksanaan ritus-ritus tersebut sudah membudaya dalam masyarakat, maka dalam kehidupan sementara masyarakat Islam ritus-ritus tersebut tetap dilaksanakan, tapi pada umumnya dengan perubahan karena adanya intervensi sementara ulama yang berusaha "meng-Islamkan" ritus-ritus tersebut. Namun sementara ulama yang lain menolak adanya ritus tersebut dalam masyarakat Islam karena dianggap mengandung kemusyrikan yang sangat ditentang oleh Islam. Di sinilah timbul masalah teologis yang berkepanjangan.

Sebagai warisan budaya, ritus-ritus kehidupan tersebut memang didasari oleh kepercayaan pra-Islam. Kepercayaan

tersebut terwujud dalam simbol-simbol dari benda-benda dan tindakan-tindakan tertentu dalam upacara tersebut. Dan sebagai suatu unsur budaya, maka kelestariannya dalam kehidupan masyarakat tergantung dengan kebutuhan masyarakat kepadanya. Bila masyarakat tidak menganggapnya lagi sebagai suatu yang fungsional maka unsur budaya tersebut akan sirna dengan sendirinya. Dari sejumlah hasil penelitian mahasiswa Ushuluddin yang menggarap skripsi tentang pelbagai ritus kehidupan tersebut menegaskan bahwa ritus-ritus itu masih dianggap fungsional oleh pelakunya, dan format ritus-ritus tersebut pada umumnya bermuatan budaya yang berakar pada kepercayaan pra-Islam, dan juga bermuatan budaya yang berakar pada ajaran Islam. Justeru itu untuk kepentingan adanya teologi Islam yang komprehensif, maka penelitian dan pengkajian intensif perlu dilanjutkan terhadap fenomena masyarakat ini, yang melibatkan pelbagai ilmu sosial, di samping ilmu agama, seperti : antropologi, sosiologi dan psikologi, karena wujud dan keberadaannya dalam masyarakat menyangkut kajian ilmu-ilmu tersebut. Penelitian dan kajian itu harus berhasil menelorkan secara konseptual mengenai dua hal: pertama, konsep tentang penghapusan ritus-ritus tersebut yang sistematis, sehingga tidak menimbulkan kegoncangan jiwa dalam individu dan masyarakat; kedua, konsep peng-Islaman ritus-ritus tersebut atau konsep Islamisasi ritus-ritus yang dulu masih terbengkalai, sehingga pelaksanaannya dalam kehidupan individu dan masyarakat tidak menimbulkan masalah teologis.

Kelima, suatu konsekwensi logis bahwa umat Islam yang hidup masa kini, di mana perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam, yang terpilah-pilah dalam pelbagai jenis ilmu pengetahuan, sudah lama terjadi, akan mengalami penghayatan yang parsial dalam religiusitasnya. Kecenderungan penghayatan mereka erat sekali dengan jenis pengetahuan yang mereka minati dan tekuni. Sehingga tampak ada masyarakat Islam yang bercorak kesufian, karena mereka menggemari dan meminati sufisme dalam kehidupan. Begitu pula ada sementara

masyarakat yang bercorak legalistik, karena mereka meminati pengetahuan kesyariahan. Bahkan bisa pula dibarengi dengan sikap sinisme terhadap golongan masyarakat yang meminati pengetahuan lain dari mereka. Integralitas ajaran Islam kurang dihayati seperti umat Islam pertama, di mana ajaran Islam masih padu, belum terpecah dalam pelbagai ilmu. Ekseks dari fenomena masyarakat Islam seperti itu, selalu menggejala dalam masyarakat. Kondisi ini merupakan suatu masalah teologis bila dikaitkan dengan perlunya teologi ideal bagi manusia di era global, yang diharapkan bisa menenangkan jiwa dan mendorong umat mematuhi segala aturan yang Islami dalam kehidupan, sebagaimana telah diutarakan di atas.

Untuk solusi problem teologis tersebut di atas juga diperlukan penelitian dan pengkajian yang intensif, baik terhadap kekayaan kultural Islam maupun di lapangan. Sejak lama memang sudah banyak kritik terhadap teologi Islam yang diwakili karya-karya Kalam sebagai suatu teologi yang "kering", yang "formalistik"³². Konsep Asy'arisme yang menekankan bahwa "iman" hanyalah keyakinan di dalam kalbu, sedangkan amal berada di luar konsep iman, dikritik sebagai penyebab terpisahnya akidah dengan pengalaman syari'ah dalam diri seorang muslim. Dan ada pula harapan-harapan sementara ahli terhadap adanya teologi yang bernuansa sufistik, karena sufisme dianggap sebagai inti terdalam ajaran Islam. Sehubungan dengan ini perlu dikemukakan struktur teologi Islam Al-Ghazali yang berusaha memadukan antara ketiga pokok ajaran Islam, sebagai bahan pertimbangan konseptual dalam solusi ini³³.

Ada tiga katagore kualitas iman menurut Al-Ghazali, yaitu : iman orang kebanyakan (*iman al-'awamm*), iman para teolog (*iman al-mutakallimin*) dan iman orang "arif" (*iman al-'arifin*). Pengkatagorean ketiga kualitas iman tersebut didasarkan pada epistemologi keyakinan seorang mukmin terhadap objek-objek kepercayaannya. Iman orang kebanyakan cukup didasari oleh pengetahuan yang diperolehnya dari orang

tua atau guru tanpa dalil apapun. Keyakinannya terhadap objek-objek kepercayaan agamanya sudah mantap dengan adanya pengetahuan tersebut. Iman para teolog didasari oleh pengetahuan yang diperolehnya tentang objek-objek kepercayaan agamanya berikut segala argumen yang dianggapnya benar, baik argumen rasional maupun argumen tekstual. Keyakinannya mantap dengan pengetahuan itu. Sedangkan iman orang "arif", didasari oleh "ma'rifah", yaitu pengetahuan yang diterimanya langsung dari Tuhan, tanpa belajar dan menalar, melalui "kasyaf" atau terbukanya hijab antara mata hatinya dengan Tuhan. Dengan ma'rifah yang diperolehnya, seorang "arif" makin mantap keyakinannya terhadap segala objek kepercayaan agamanya. Inilah kualitas tertinggi iman seorang mukmin, menurut Al-Ghazali, yang bisa saja dicapai oleh setiap mukmin, yang sudah berkualitas "iman orang kebanyakan" atau "iman para teolog".

Menurut Al-Ghazali, setiap orang mempunyai potensi dalam jiwanya untuk memperoleh situasi "kasyaf", di mana ma'rifah diturunkan Allah ke dalam kalbunya. Turunnya ma'rifah bagi seseorang memang anugerah Tuhan. Manusia hanya menyiapkan "landasan" tempat turunnya anugerah tersebut. Yaitu dengan cara mengosongkan kalbunya dari segala noda dan dosa, mengisi kalbunya dengan segala sipat terpuji, dan mengkonsentrasikan kalbunya selalu tertuju hanya kepada Allah. Mengosongkan kalbu dari dosa dilakukan dengan taubat, membuat kalbu bersinar dilakukan dengan taat, dan mengkonsentrasikan kalbu hanya kepada Allah dilakukan dengan dzikrullah. Mata hati atau bagian terdalam dari kalbu seseorang lebih tajam dari mata kepala. Dia mampu menembus alam malakut, bila kasyaf telah terjadi, sehingga dia berhasil menangkap ma'rifah yang tidak lain adalah sirullah (rahasia-rahasia Allah) yang antara lain membeberkan tentang hakekat objek-objek kepercayaan yang sudah diyakini sebelumnya.

Dalam konsep teologi Al-Ghazali tersebut di atas ada menjanjikan suatu kualitas iman ideal bagi setiap orang, yaitu

"*iman al 'arifin*". Untuk mencapainya, seorang mukmin harus mematuhi segala aturan yang ditetapkan Tuhan bagi kehidupannya, atau dengan kata lain, dia selalu terdorong untuk mematuhi segala aturan syari'ah dalam kehidupannya, baik yang dilarang maupun yang diperintahkan. Selain itu dia harus terus dzikrullah, agar kalbunya selalu terkonsentrasi kepada Allah. Dengan demikian dia akan memperoleh ketenangan jiwa sepanjang hari sebagaimana yang dijanjikan Allah dalam firman-Nya :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (الرعد : ٢٨).

"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram" (Al Ra'd : 28).

Dengan demikian, maka konsep teologi Al-Ghazali, sebagaimana telah dikemukakan, bisa memenuhi salah satu dimensi teologi ideal, yaitu teologi yang bisa mendorong manusia mematuhi segala aturan Tuhan dalam kehidupan, dan teologi yang menenteramkan jiwa orang sepanjang hari.

PENUTUP

Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa umat Islam yang hidup di era global, kini dan nanti, memerlukan semacam format teologi Islam yang memadai untuk menjawab segala tantangan dan tuntutan masanya. Yaitu teologi Islam yang mampu menjadi pilar yang tangguh sebagai penopang bangunan kehidupannya secara totalitas yang Islami. Karena format teologi Islam seperti itu belum terpenuhi oleh umumnya karya-karya Kalam, disebabkan adanya pelbagai kelemahan baik dari segi materi maupun metodologi, maka untuk mengupayakan terwujudnya, diperlukan kerja keras para pakar ilmu keushuludinan dalam penelitian dan pengkajian, kepustakaan dan lapangan, yang tidak hanya di bidang kekayaan kultural keagamaan, tetapi juga menjamah kemajuan sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial terkait dan filsafat modern. Kiprah mereka dalam penelitian dan pengkajian tersebut sangat menentukan, bisa atau tidak, terwujudnya format teologi Islam yang ideal tersebut. Orasi ilmiah ini sudah melontarkan pelbagai gagasan, yang diharapkan ikut mendorong kerja keras tersebut dan sebagai bahan positif dalam pelaksanaannya.

Hadirin yang terhormat

Sebelum saya mengakhiri orasi ilmiah ini, izinkanlah dalam kesempatan berharga dan bergengsi ini, saya kembali mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada banyak pihak yang telah berpartisipasi secara konkret dalam pembinaan kepribadian saya, terutama dalam profesi saya sebagai "guru" selama ini. Terutama saya tujukan kepada almarhum dan almarhumah ayah dan ibu saya, yang telah menanamkan bibit religiusitas ke dalam diri saya sejak dini, terutama dalam membuka mata saya pertama kali membaca Alquran. Kepada para guru dan dosen saya, sejak saya menyukai ilmu dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, baik dalam lembaga formal

maupun non-formal, di dalam dan di luar negeri, karena tanpa kerja mereka, dapat dipastikan jiwa ini akan kosong dari pengetahuan. Juga kepada para pimpinan dan pejabat terkait dalam terselenggaranya pendidikan yang telah saya lalui, baik di pemerintahan maupun di lembaga swasta, terutama kepada para Menteri Agama R.I. yang pernah memberikan kesempatan kepada saya belajar di perguruan tinggi dengan biaya negara, baik dalam menyelesaikan studi di doktoral Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maupun di Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karena tanpa kebijakan beliau-beliau tersebut, pasti diri saya takkan pernah bisa menyelesaikan studi sampai strata satu, dua dan tiga. Kepada para pimpinan dan pejabat terkait dalam pembinaan profesi saya sebagai "guru" selama ini, baik di pemerintahan maupun di lembaga swasta, terutama para pimpinan Perguruan Islam Rasyidiyah-Khalidiyah Amuntai tahun 1960-an, yang telah memberikan bimbingan kepada saya sebagai "guru muda" untuk menjadi seorang guru yang baik; dan para pimpinan IAIN Antasari, terutama pimpinan Fakultas Ushuluddin sejak tahun 1980-an hingga sekarang, yang telah memberikan bimbingan yang sangat berarti, hingga saya berhasil meraih puncak karier saya sebagai "guru" ini. Dan kepada semua keluarga saya, terutama kepada isteri yang tercinta dan putera-puteri saya tersayang, yang tanpa pengorbanan mereka yang tulus, takkan berjalan jenjang pendidikan dan karier saya sebagaimana yang diharapkan. Terakhir kembali saya menghaturkan terima kasih kepada Bapak Rektor yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyampaikan orasi ilmiah ini, dalam forum Rapat Senat Institut Terbuka pada hari ini, dan mereka yang terlibat dalam penyelenggaraannya. Juga kepada Bapak-Bapak Anggota Senat Institut yang berhadir pada hari ini dan kepada semua hadirin yang berhadir dan sabar mengikuti orasi ilmiah ini, saya haturkan terima kasih. Saya mendo'akan semoga semua jasa partisipasi semua pihak yang telah saya sebutkan di atas, dicatat di sisi Allah sebagai amal saleh yang bakal dibalas-Nya dengan pahala berganda

kelak di akhirat dan berkah dalam kehidupan dunia yang fana ini.

Akhirnya terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., yang telah menurunkan keputusannya, yang mengangkat saya sebagai GURU BESAR MADYA dalam ILMU FILSAFAT ISLAM pada FAKULTAS USHULUDDIN IAIN ANTASARI BANJAR MASIN, terhitung sejak tanggal 1 Januari 1997 yang lalu. Dan dengan selesainya penyampaian orasi ilmiah ini maka saya nyatakan bahwa jabatan tersebut saya terima dengan senang hati. Semoga Allah SWT selalu menurunkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amin!

وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ إِلَى أَقْوَمِ الطَّرِيقِ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

CATATAN :

1. Menurut Ibnu Khaldun Ilmu Kalam ialah ilmu yang mengandung perdebatan tentang akidah keimanan dengan dalil-dalil rasional dan penolakan terhadap ahli bid'ah yang menyeleweng dari paham Salaf dan Ahlussunnah. Lihat: Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Mushthafa Muhammad, tt.,h.465. Pendapat Ibnu Khaldun ini sesuai dengan penjelasan Al-Ghazali tentang sebab lahirnya Kalam sebagai berikut: "Allah telah menurunkan akidah yang benar kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, sebagaimana yang dituturkan ayat-ayat Alquran dan hadis. Tetapi kemudian setan menggoda ahli bid'ah untuk memalingkan umat dari akidah yang benar dengan cara tidak sesuai dengan sunnah. Justeru itu bangkitlah golongan ahli Kalam untuk menghadapi golongan ahli bid'ah, guna menjaga dan melestarikan akidah yang benar. Untuk itu para ahli Kalam menyusun pembahasan yang sistematis guna mengungkapkan kelancungan ahli bid'ah yang menyalahi sunnah. Karena para ahli bid'ah yang dihadapi ahli kalam itu banyak mempergunakan dalil-dalil rasional, maka ahli Kalam juga terdorong untuk mempergunakan senjata yang sama untuk menghadapi mereka". Penjelasan Al-Ghazali ini disarikan dari karyanya yang berjudul *Al Munqidz Min al-Dhalal*, edisi Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyyat al-Tashawwuf Al-Munqidz Min al-Dhalal*, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.,h.338-339.
2. Yang dianggap pendiri Ilmu Kalam ialah tokoh-tokoh Muk-tazilah, aliran Kalam yang sangat rasional, yang didirikan oleh Washil bin 'Atha (w. 130 H). Lihat:Nurcholish Madjid (ed.) *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, h.22; dan Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafat al Islamiyyah*, Dar al-Ma'arif, Mesir, tt.,Juz II, h.36.
3. Karakteristik tersebut tampak dalam cara penyajian isi kitab - kitab tersebut yang banyak menggunakan kata-

kata : "Jika dikatakan orang ...", yang merujuk kepada pendapat lawan yang mau dibantah, lalu diiringi dengan kata-kata: "Maka kami mengatakan ..." yang diisi dengan bantahan yang dianggap kuat. Sebagai contoh dapat dilihat dalam karya-karya Imam al-Haramayn Al-Juwayni (w. 478 H.) seperti: *Al-'Aqidat al-Nizhamiyyah dan Al-Irsyad*

4. Kaum Zindiq adalah orang-orang yang berpura-pura masuk Islam, tetapi menyembunyikan paham Manikean yang tetap dianutnya dan berusaha merusak Islam dari dalam. Mereka banyak muncul pada zaman Khalifah Al-Mahdi (Abbasiyah) dan untuk membantah serangan mereka itu diberitakan Washil bin 'Atha telah membuat jawaban seribu masalah. Hanya saja sayang sekali karyanya itu tidak sampai ke tangan kita sekarang ini. Lihat: 'Al-Mushthafa al-Ghuraby, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah wa nasy'at 'Ilm al-Kalam*, Muhammad 'Ali Shubayih, Mesir 1958, h.263; dan Zuhdi Jar Allah, *Al-Mu'tazilah, Al-Ahliyyat li al-Nasyr wa al-Tawzi'*, Beirut, 1974, h.38.
5. Golongan Salafisme menolak penggunaan rasio yang berlebihan dalam bidang akidah. Apalagi menggunakan bahasa filsafat Hellenisme. Begitu pula setiap aliran Kalam mengeritik aliran lain, malah di antara tokoh satu aliran pun saling menyalahkan pendapat yang lain. Karenanya muncullah dinamika pemikiran yang tak kunjung habis sehingga terjadilah pengayaan kultural di bidang Kalam.
6. Akidah merupakan bagian integral dari ajaran Islam di samping syari'ah. Lihat: Mahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqida wa Syari'ah*, Dar al-Qalam, Kairo, 1966, cet.III, h.11.
7. Kesempurnaan pokok ajaran agama Islam, termasuk akidah, telah ditegaskan oleh turunnnya sebuah ayat di padang Arafah sewaktu Nabi Muhammad SAW melakukan *haq wadha'* bersama umat Islam, yang hanya tiga bulan lagi sesudah itu Rasulullah SAW wafat. Ayat tersebut berbunyi (artinya) "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu

agamamu, dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku dan telah Ku-redhai Islam itu jadi agama bagimu" (Al-Ma'idah : 3).

8. John Naisbitt dan Patricia Aburdene meramalkan akan terjadi kebangkitan agama dan spiritual (meskipun denganversinya sendiri) merupakan salah satu yang menggem-birakan bagi agamawan, lihat bukunya: *Megatrends 2000*, (terj. Drs.FX Budijanto), Binarupa Aksara, Jakarta, 1990, h.259.

Dan Alvin Toffler meramalkan bahwa akan terjadi banyak manusia, termasuk yang terpelajar, tanpa daya secara in-telektual, seolah- olah tenggelam dalam tarikan kesaran air ide-ide yang bertentangan, membingungkan, dan pandang-an-pandangan yang saling membentur menggoncangkan alam semesta pikiran orang. Hal ini merupakan suatu yang mengerikan dalam kehidupan yang berjudul: *The Third Wave*, terj. Dra. Sri Koesdiyantinah *Gelombang Ketiga*, Pantja Simpati, Jakarta, 1990, h.189.

9. Pengertian ini berbeda dari pengertian yang digunakan sementara ahli, yang menganggap semua ajaran Islam adalah termasuk "teologi Islam". Lihat: M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, h.5
10. Lihat: Musthafa 'Abd al-Raziq, *Tamhid Li Tarikh al-Falsafat al-Islamiyyah*, Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tar-jamah wa al-Nasyr, Kairo, h.295.
11. Di Indonesia menurut A. Hanafi, MA corak teologi Islam yang berkembang adalah Asy'ariyah yang bercorak Sanusiy yah. Lihat: A.Hanafi, MA, *Teologi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, h.48. Dan untuk daerah Kalimantan Selatan, hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Tim Penelitian Fak. Ushuluddin pada tahun 1981.
12. Hal ini tampak sekali terutama dalam kitab Al-Luma' yang judul lengkapnya ialah: *Kitab Al-Luma' Fi Al-Radd 'Ala Ahl al-Zaigh wa al-Bida'*, yang artinya: "Kitab tentang hal-hal

yang cemerlang dalam menolak paham golongan yang menyimpang dan bid'ah". Sebagai contoh dalam bab pertama yang berjudul: "Pembahasan tentang adanya Pencipta dan sipat-sipat-Nya", ada 14 masalah yang diperdebatkan, dengan kata-kata : "Jika seseorang berpendapat..." yang merujuk kepada paham yang mau dibantah, lalu diiringi dengan kata-kata: "Dikatakan kepadanya...", yang merujuk kepada pendapat Al-Asy'ari yang membantahnya. Lihat: Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Luma' Fi al-Radd 'Ala Ahl al Zaigh wa al-Bida'*, edisi Richard J. MacCarthy, S.J, MA. D. Phil, Imprimerie Catholique, Beyrouth, 1953, hh.6-14.

13. Al-Sanusy, nama lengkapnya: Muhammad bin Yusuf al-Sanusy, lahir di Afrika Utara, bermazhab Maliki dalam bidang fikih, dan seorang pendukung terbesar terhadap Asy'arisme di daerah tersebut sesudah Ibnu Taumart murid al-Ghazali. Lihat: Ibrahim Madkur, *op.cit.*, h.54. Di antara tokoh ulama pengikut Al-Sanusy yang karya-karyanya banyak dipelajari di Indonesia ialah : Al-Bajuri, Al-Fu'ahaly, Abdullah Al-Syarqawy, Al-Hudhudy, Al-Dasuqy, Al-Dardir, Ibrahim al-Laqany (semuanya dari Timur Tengah), Nawawy al-Bantany, Zain al-'Abidin al-Fatany (keduanya dari Asia Tenggara) dan banyak lagi penulis lokal, seperti H.Asy'ari bin H. Sulaiman, H.Abdurrahman bin H. Ali, dan H.Masran Fadhli (ketiganya dari Hulu Sungai Utara).

14. *Ibid.*, hh.32-35.

15. Lihat: Al-Asy'ari, *op.cit.*,hh. 15-23.

16. Aliran Muktazilah berpendapat bahwa Alquran itu adalah makhluk, karena itu dia hadits (bepermulaan). Muktazilah menolak pendapat yang menyatakan bahwa Alquran qadim (eternal), karena mengakibatkan adanya beberapa golongan yang qadim, sehingga membawa kepada paham syirik. Hubungan dengan inilah Muktazilah menolak adanya sifat Tuhan, karena setiap sipat Tuhan pasti qadim, maka ada beberapa yang qadim. Karena itu mereka disebut *Mu'aththilah* (golongan yang menolak adanya sipat Tuhan).

Abu al-Huzayil al- 'Allaf (w.228 H.), tokoh yang dianggap pendiri hakiki aliran Muktazilah mengatakan bahwa Alquran adalah makhluk yang diciptakan Tuhan pada Luh Mahfuzh, kemudian diturunkan-Nya kepada Muhammad SAW. Lihat : Ibrahim Madkur, op.cit., hh.40-41.

17. Teori atom yang berasal dari Demokritus, seorang filosof Yunani, digunakan pertama kali ke dalam Kalam oleh Abu al-Huzayil al- 'Allaf (w.228 H.), tokoh Muktazilah. Kemudian oleh Al-Asy'ary dan Al-Baqilany (w.403 H.) dikembangkan dalam Asy'arisme. Menurut mereka Tuhan selalu mencipta setiap saat dengan menghancurkan sejumlah atom dan menciptakan sejumlah atom yang baru. Lihat: Ibrahim Madkur, op.cit., hh.38; 51; 'Abd al-Rahman Badawy, *Madzahib al-Islamiyyin*, Dar al-'Ilm lial-Malayin, Bairut, 1971, Juz I, hh.182-84; dan Muhammad al-Dasuqy, *Hasyiyah al-Dasuqy 'Ala Umm al-Barahin*, 'Aush bin 'Abd Allah al-Tamimy, Surabaya, tt. h.99.
18. Ibrahim Madkur menjelaskan meskipun golongan Salaf menolak filsafat, tetapi tak terelakkan juga mereka menggunakan unsur-unsur filsafat. Antara lain dikemukakannya: mereka membedakan antara zat dan sifat, zat dan nama, sifat zat dan sifat aktif, perkataan nafsi (dalam diri) dan kata-kata perintah dan larangan. Lihat : Ibrahim Madkur, op. cit., h. 32.
19. Lihat: H.Munawwar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Bulan Bintang, 1957, cet. III, h.226.
20. Sepakat para sejarawan Islam bahwa ayat Alquran yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ialah Surah Al-'Alaq ayat 1- 5. Dalam kandungan ayat-ayat tersebut antara lain dijelaskan bahwa Allah adalah Maha Pencipta, Yang Menciptakan manusia, Yang Maha Pemurah, Yang Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.
21. Dalam hasil penelitian penulis tentang unsur-unsur filsafat dalam kitab Siraj al-Mubtadi'in karya H.Asy'ari bin H.Su-

lain, sebuah risalah yang banyak menjadi buku pelajaran Ilmu tauhid alam masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Utara, diperoleh beberapa unsur filsafat yang digunakan baik dari segi materi maupun metodologi. Dari segi materi antara lain : zat dan sifat, gerak dan diam, jisim dan jirim, penggerak pertama, dan hukum kausalitas. Sedangkan dari segi metodologi, antara lain : penggunaan hukum akal dan syllogisme dalam argumentasi adanya Tuhan. Lihat : H.M.Zurkani Jahja, *Unsur-Unsur Filsafat Dalam Kitab Siraj Al-Mubtadi'in Karya H.Asy'ari Sulaiman* (Laporan Penelitian), IAIN Antasari, 1995.

22. Sabda Nabi Muhammad SAW yang menjawab pertanyaan Jibril dihadapan sementara sahabat beliau tentang "iman", "islam", "ihsan" dsb. merupakan hadist yang terkenal menegaskan tentang rukun-rukun iman dan Islam.
23. Dalam kalangan Ahlussunnah sudah ada sejak dahulu yang memasukkan Al-Asma' al-Husna ke dalam kitab akidah seperti : Abu Bakar Ahamad Ibn al-Husayn al-Bayhaqi dengan karyanya yang berjudul *Al-Itiqad 'Ala Mazhar al-Salaf Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*; dan Al-Ghazali menjelaskan Al-Asma' al-Husna secara mendetail dan kaitannya dengan sikap perilaku manusia sehubungan dengan setiap nama Tuhan tsb. Lihat : Al-Ghazali, *Al-Maqshad al-Asna: Syarh Asma' Allah al-Husna*, Maktabah al-Jumhuriyah, Kairo, 1968. Lihat : H.M.Zurkani Jahja, "Mengenal Allah dengan Al-Asma' al-Husna", *Khazanah*, No.38 Th. 1988.
24. Selama ini teologi Islam hanya didominasi oleh corak alim yang mendasarinya, seperti teologi Muktazilah, Asy'ariyah dan Salafiyah. Dengan "teologi profesional" kita bertensi untuk mewujudkan bermacam-macam teologi yang diperuntukkan bagi golongan yang mempunyai profesi tertentu. Memang teologi islam itu hanya satu, tetapi dengan adanya bermacam-macam teologi profesional tersebut maka teologi Islam diharapkan lebih mudah dihayati.

umat karena disajikan sesuai dengan profesi yang mereka geluti setiap hari.

25. Sayed Jamaluddin Al-Afghani adalah seorang modernis Islam yang pertama kali menolak Darwinisme. Dan banyak lagi respo yang lain dari dunia Arab (Islam) sebagaimana ditulis oleh Adel A.Ziadat, *Western Science in the Arab World - The Impact of Darwinism, 1860-1930*, Macmillan Press, London, 1986. Lihat : Pervez Hoodbhoy, *Islam And Science (Religious Orthodoxy and the Battle for Ratioanlity)*, Zed Books Ltd, London and New Yersey, 1991, pp.47- 49.
26. Mengenai ateisme yang dikemukakan Marxisme dan Ek-sistensialisme, lihat: Louis Leahy, *Aliran-Aliran Besar Ateisme - Tinjauan Kritis*, Kanisius dan Gunung Mulia, Yogyakarta dan Jakarta, 1985, hh.58-115.
27. Teori "bigbang" (ledakan besar) yang telah dibuktikan dalam teorema singularitas oleh R.Penrose dan S.W.Hawking (1970), membuktikan bahwa alam semesta ini mempunyai permulaan (temporal); dan dengan "big crunch", di mana alam semesta menuju kepada suatu titik kembali dalam model alam semesta tertutup, membuktikan bahwa alam ini semesta ini nanti bisa akan berakhir (fana). Lihat : Freddy P.Zen, "Tinjauan Rasional dari Sudut Pandang Fisika Teoritik", dalam Freddy P.Zen dan Nurcholish Madjid, *Kosmologi Baru Religiusitas Baru*, Seri KKA ke 115/Tahun XI/1998. hh.8-9.
28. Lihat : Nurcholish Madjid, "Pandangan Keagamaan Terhadap Teori Evolusi : Tinjauan Dari Sudut Semiotika Islam", Makalah dalam *Seminar LIPI-IAIN-ICMI*, Jakarta, 18-12-1996.
29. Lihat : Louis Leahy, *op.cit.*, hh.69-75; dan Theo Hijbers, *Manusia Mencari Allah - Suatu Filsafat Ketuhanan*, Kanisius, Yogyakarta, 1982, h.168.
30. Lihat : H.M.Rasjidi, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, cet.IV, 1978, hh.77-82.

31. Al-Ghazali, "Faishal al-Tafriqah" dalam *Al-Qushur al-'Awali*, Maktabah Al-Jundy, Mesir, 1970, Juz II, h.144.
32. Syed Ameer Ali, seorang modernis India, menilai karya Kalam Asy'arisme sebelum al-Ghazali sangat formalistik, dan Al-Ghazali telah berhasil memberikan idealisme kepada teologi Asy'arisme dengan kemampuannya mensyn-tesakan antara Kalam dengan Sufisme. Lihat : Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, Idarah-i Adabiyat-i Delli, Delhi India, 1978, p.469; dan D.B.Macdonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*. George Routledge & Sons Limited Broadway House, London, 1903, pp.241-42.
33. Untuk lebih memahami dan memperdalam kosepsi al-Ghazali tentang struktur teologi Islam yang dikemukakan-nya, bisa diikuti uraian dalam buku penulis, *Teologi A Ghazalai Pendekatan Metodologi*, hh. 96-113; 211-249.

- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Al-Munqidz Min al-Dhalal*, edisi 'Abd al-Halim Mahmud, *Qadhiyyat al-Tasawwuf al-Munqidz Min al-Dhalal*, Dar al-Ma'arif, Mesir, tt.
- , *Faishal al-Tafriqah*, dalam *Al-Qushur al-'Awali*, Maktabah al-Jundy, Mesir, 1970 Juz II
- , *Ihya' 'Ulum al-Din*, Dar al-Fikr, Bairut, 1980.
- , *Al-Maqshad al-Asna: Syarh Asma Allah al-Husna*, Maktabah al-Jundy, Kairo, 1968.
- al-Ghuraby, 'Ali Mushthafa, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah Wa Nasy'at 'Ilm al-Kalam*, Muhammad 'Ali Shubayh, Mesir, 1958.
- al-Hanafi, 'Ali ibn 'Ali ibn Muhammad ibn al-'Izz, *Syarh al-Thahawiyah Fi al-'Aqidat al-Salafiyyah*, edisi 'Abd al-Rahman 'Amir, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1982.
- Hoodbhoy, Pervez, B.Sc, M.Sc, Ph.D., *Islam and Science - Religion, Orthodoxy and the Battle for Rationality*, Zed Books Ltd, London and New Jersey, 1991.
- Huijbers OSC, DR., *Manusia Mencari Allah - Suatu Filsafat Ketuhanan*, Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1982.
- Ibn Khaldun, 'Abd al-Rahman, *Muqaddimah*, Dar al-Fikr, Beirut
- Ibn Taymiyyah, Abu al-'Abbas Taqiy al-Din Ahmad ibn 'Abd al-Halim, *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ibn Taymiyyah*, tp. 139-
- Jar Allah, Zuhdi, *Al-Mu'tazilah*, Al-Ahliyyat li al-Nasyr wa al-Ta'lim, Beirut, 1974.
- al-Juwayni, Imam al-Haramayn Abu al-Ma'ali 'Abd al-Malik ibn 'Abd Allah, *Al-'Aqidat al-Nizhamiyyah Fi al-Arkan al-Islamiyyah*, edisi Ahmad Hijazi al-Saqa, Maktabah al-Kulliyah al-Islamiyyah, kairo, 1979.
- , *Kitab al-Irsyad ila Qawathi' al-Adillah fi Ushul al-Fiqh al-Islami*, Muhammad Yusuf Musa dan 'Ali 'Abd al-Mun'im, Maktabah al-Khanji, Mesir, 1950.
- Leahy, Louis, Prof. DR., S.J. *Aliran-Aliran Ateisme - Tinjauan Filosofis*, Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia, Yogyakarta, Jakarta, 1985.

- Macdonald, Duncan B., *Development of Muslim Theology.. Yuris-prudence and Constitutional Theory*, George Routledge & Sons Limited, London, 1903.
- Madkur, Ibrahim, DR., *Fi al-Falsafat al-Islamiyyah : Manhaj wa Tathbiqih*, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
- Madjid, Nurcholis, DR., *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- , "Pandangan Keagamaan Terhadap Teori Evolusi : Tinjauan Dari Sudut Semiotika Islam", makalah dalam *Seminar LIPI IAIN- ICMI*, Jakarta, 1996.
- Naisbitt, John & Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, terj. FX Budi-janto, Binarupa Aksara, Jakarta, 1990.
- Rasyidi, H.M., Prof. DR., *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- Syaltut, Mahmud, DR., *Al-Islam 'Aqidah Wa Syari'ah*, Dar al-Qalam, Kairo, 1966.
- Toffler, Alvin, *The Third Wave*, terj. Dra. Sri Koesdiyantinah, Pantja Simpati, Jakarta, 1990.
- Zen, Freddy P., DR., "Tinjauan Rasional Dari Sudut Pandang Fisika Teoritik", dan Freddy P. Zen dan Nurcholish Madjid, *Kosmologi Baru - Religiusitas Baru*, Seri KKA ke 115/Tahun XI/1996.
- Zurkani Jahja, H.M., Dr. "Mengenal Allah Dengan Al-Asma' Al-Husna", *Khazanah*, No.38 Tahun 1988.
- , *Teologi Al-Ghazali - Pendekatan Metodologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- , *Unsur-Unsur Filsafat Dalam Kitab Siraj Al-Mubtadi'in Karya H. Asy'ari Sulaiman* (Laporan Penelitian), IAIN Antasari, Banjarmasin, 1996.

RIWAYAT HIDUP

I. Bio Data :

Nama Lengkap : Prof. DR.H.M.Zurkani Jahja
Tempat/tgl. lahir : Palimbangan Amuntai /
15 Juni 1941
Agama : Islam
Alamat : Jl. Margasari Blok A No.2 RT 4
Kertak Hanyar I Kec. Kertak
Hanyar.

Keluarga :

1. Isteri : Hj. Badi'ah Ma'ruf, S.Ag.
2. Anak : 1. Elvina Fitriyani
2. Yusrina Hidayati
3. Roslina Hayati
4. Khalisah Artati
5. Ahmad Zaki Fuadi

Orang Tua :

1. Ayah : H. Yahya (alm.)
2. Ibu : Hj. Incil (alm.)
3. Saudara : 1. H.Sufyan Suri (alm.)
2. Hj.St. Asyiah
3. H.Haderami (alm.)
4. H.Abdul Wahid.

II. Pendidikan

1. Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Palimbangan, 1953
2. Perg.Sendi IMI (sore, 4 Th) Palimbangan, 1954
3. Perguruan Normal Islam. Amuntai, 1959
4. PGAN Lengkap 6 Tahun, Banjarmasin, 1961
5. Sarjana Muda Fak. Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai, 1965
6. Sarjana Lengkap Fak. Ushuluddin (Jur. Dakwah), IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1970
7. Fakultas Pasca Sarjana (S-2 dan S-3) IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1987.

III. Kursus/Pelatihan

1. Training Centre IPNU / GP Anshor se Kalimantan Selatan. Amuntai, 1956
2. Kursus Kader Masyarakat (KKM) A IPNU / IPPNU. Amuntai, 1957.
3. Kursus Kader Masyarakat (KKM) B Negeri (Khusus). Amuntai, 1959.
4. Penataran P-4 Tingkat Propinsi. Amuntai, 1978.
5. Studi Purna Sarjana (SPS) Dosen-Dosen IAIN Seluruh Indonesia. Angkt.VIII, Yogyakarta, 1982
6. University Administration Short Course, Macquarie University, Sydney, Australia, 1995
7. Penataran Calon Penatar P-4 Tk. Nasional/Manggala Istana Bogor, 1995.

IV. Pekerjaan

1. Guru Agama dp Perg. Normal Islam Amuntai, (1961-1967)
2. Guru Agama pada PGA 6 Th. Rakha Amuntai, (1963-1967)
3. Guru Agama pada SMA Negeri Candi Agung Amuntai, (1967).
4. Guru Agama pada SPG Negeri Candi Agung Amuntai. (1967).
5. Pegawai/karyawan pada Kanwil Dep. Agama Prop. Kalimantan Selatan, Banjarmasin. (1971-1977).
6. Dosen/Tenaga Pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Amuntai, (1978-1979).
7. Dosen/Tenaga Pengajar (LB) pada Fakultas Tarbiyah RAKHA. Amuntai, (1978-1979).
8. Dosen/Tenaga Pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, (1980-sekarang).
9. Dosen/Tenaga Pengajar(LB) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Samarinda, (1988-sekarang).
10. Dosen/Tenaga Pengajar (LB) pada STIA RAKHA, Amuntai. (1988- sekarang).

V. Jabatan

Di Lembaga Pendidikan/Pemerintahan

1. Wakil Kepala Sekolah PGA 6 Th. RAKHA, Amuntai, (1963-1967).
2. Kepala Seksi Perguruan Agama pada Bidang Pendidikan Agama Kanwil Departemen Agama Prop. Kalimantan Selatan, Banjarmasin, (1973- 1977).
3. Dekan Fak. Tarbiyah RAKHA, Amuntai, (1978-1980).

4. Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Banjarmasin, (1980-1982).
5. Pembantu Rektor III IAIN Antasari, Banjarmasin, (1989-1993).
6. Pembantu Rektor II IAIN Antasari, Banjarmasin, (1993-sekarang).

Di organisasi dan lain-lain:

1. Ketua Lembaga Sosial Desa (LSD) Palimbangan, (1961-1963).
2. Ketua Ranting IPQIR Desa Palimbangan (1961-1965)
3. Ketua Senat Mahasiswa Fak. Ushuluddin Universitas Islam Antasari (UNISAN), Amuntai (1963-1965).
4. Ketua Cabang PMII Amuntai (1964-1966).
5. Pemimpin Redaksi Majalah Bulanan "Media Pendidikan Agama", Banjarmasin, (1975-1977).
6. Ketua Pengurus Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad, Palimbangan, (1977-1987).
7. Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren "Al- Istiqamah Banjarmasin, (1985-1990).
8. Ketua Umum Panitia Pembangunan Mesjid "Al-Sa'adah Beruntung Jaya, Banjarmasin, (1991-1996).
9. Ketua Tanfidziyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ular Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, (1991-1996).
10. Anggota Dewan Pakar ICMI Orwil Kalimantan Selatan. Banjarmasin, (1992-1995).
11. Anggota Dewan Pertimbangan DPD GOLKAR Tk.I Prop. Kalimantan Selatan, Banjarmasin, (1994-sekarang).
12. Anggota Dewan Penasihat ICMI Orwil Kalimantan Selatan Banjarmasin, (1995-sekarang).
13. Anggota Pleno Pengurus MUI Tk. I Kalimantan Selatan Banjarmasin, (1992-1996).
14. Anggota Dewan Pertimbangan Pengurus MUI Tk.I Kalimantan Selatan, Banjarmasin (1996-sekarang).
15. Sekretaris Senat IAIN Antasari, Banjarmasin, (1993-sekarang).
16. Anggota Dewan Pakar Himpunan Peminat Ilmu Ushul (HIPIUS) Pusat, Jakarta, (1996-sekarang).
17. Anggota Komisi Penelitian dan Pengembangan Daerah Prop. Kalimantan Selatan (1997-sekarang).
18. Anggota Gerakan "Sasangga Banua" Dati I Kalimantan Selatan, Banjarmasin (1997-sekarang).
19. Anggota SATGAS Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN- PT) Wilayah XI Kalimantan, (1996-sekarang).

VI. Karya Ilmiah

Buku yang diterbitkan :

1. "Asal-Usul Thoreqat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Dan Perkembangannya" dalam Prof.Dr.Harun Nasution (ed.) *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah*, IAI Al-Mubarakiyah, Tasikmalaya, 1990
2. *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 1996.

Buku yang tidak diterbitkan :

1. *Asal-Usul Aliran Kebatinan*, Fak. Ushuluddin. Banjarmasin, 1980.
2. *Pengantar Studi Aliran Kebatinan*, Fak. Ushuluddin, Banjarmasin, 1981
3. *Pengantar Psikologi Sosial*, ADIB. Banjarmasin, 1981.
4. *Risalah Aliran Kebatinan di Indonesia*, Fak. Ushuluddin. Banjarmasin, 1982.
5. *Serial Kepercayaan Masyarakat Indonesia : Kejawen Dan Kaharingan*, Fak. Ushuluddin, Banjarmasin, 1985.

Penelitian :

1. *Potensi Madrasah di Kalimantan Selatan* (anggota Tim Peneliti), BAPPEDA, 1974.
2. *Pemikiran-Pemikiran Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (anggota Tim Peneliti), IAIN Antasari, 1989.
3. *Faktor-Faktor Penyebab Sedikitnya Calon Mahasiswa Baru Fak. Ushuluddin*, (ketua Tim Peneliti), IAIN Antasari, 1990.
4. *Transkripsi dan Anotasi Kitab Sabil al-Muhtadin*, (anggota Tim Peneliti), IAIN Antasari, 1992.
5. *Unsur-Unsur Filsafat Dalam Kitab Siraj al-Mubtadi'in karya H.Asy'ari Sulaiman*, IAIN Antasari, 1996.

Karya Ilmiah Syarat Kesarjanaan :

1. *Seni Sebagai Media Dakwah* (Risalah Sarjana Muda), 1965.
2. *Dakwah Di Barito Selatan* (Skripsi Sarjana Lengkap), 1970.
3. *Metode Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Teologi Islam* (Disertasi Doktor), 1987.

Makalah Diskusi /Seminar :

1. *Qadariyah (Pemuka - Pemuka Dan Ajaran Dasar)*, Seminar Kelas, SPS, 1981.
2. *Pythagoras*, Seminar Kelas, SPS, 1981.

3. *Aliran-Aliran: Barat, Islam Dan Nasionalisme (Studi Tentang Keragaman Aliran Pembaharuan di Turki)*, Seminar Kelas. SPS, 1981.
4. *Sir Sayid Ahmad Khan (Sejarah Hidup Dan Pemikiran)*, Seminar Kelas, SPS, 1982.
5. *'Abdul Karim Al-Jily (Sejarah Hidup Dan Konsepsi Insan Kamil)*, Seminar Kelas, SPS, 1982.
6. *Arti MIAI Bagi Persatuan Umat Islam Dan Bangsa Indonesia*. Seminar Kelas, SPS, 1982.
7. *Palimbangan (Agama Di Pedesaan Kalimantan Selatan)*. Seminar Kelas, SPS, 1982
8. *Asy'arisme Dan Primitifisme*, Diskusi Dosen, Fak. Ushuluddin, 1983.
9. *Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu): Studi Tentang Teologi Dan Ajaran*, Orasi Ilmiah, Fak. Ushuluddin, 1983.
10. *Islam Dan Kebatinan : Studi Tentang Aliran Paryana S. ryadipura*. Orasi Ilmiah, Fak. Ushuluddin, 1984.
11. *Pengertian Khilafah Dalam Al-Qur'an*, Seminar Kelas. Pasca Sarjana, 1984.
12. *Dinasti Dinasti Kecil Di Dunia Islam Barat (Studi Tentang Gejala Disintegrasi Politik Masa Keemasan Islam)*. Seminar Kelas, Pasca Sarjana, 1984.
13. *Kerajaan Safawi Di Persia : Asal-Usul, Kemajuan Dan Kelucuran*. Seminar Kelas, Pasca Sarjana, 1984.
14. *Sekularisme*, Seminar Kelas, Pasca Sarjana, 1984
15. *Isra'iliyat : Suatu Problema Dalam Tafsir Al-Quran*, Seminar Kelas, Pasca Sarjana, 1984.
16. *Dua Buah Hadis Tentang Prinsip-Prinsip Sosial Ekonomi Dalam Islam*, Seminar Kelas, 1985.
17. *Batas-Batas Penafsiran Ilmiah Ayat-Ayat Kauniyah*, Seminar Kelas, Pasca Sarjana, 1985.
18. *Karakteristik Sufisme Yang Berkembang Di Nusantara Ake 17 dan 18*, Orasi Ilmiah, Fakultas Ushuluddin, 1985.
19. *Tiga Buah Hadis Tentang Khitan (Satu Kajian Mengenai Hukum Dan Waktu Berkhitan)* Seminarlaras, Pasca Sarjana, 1985.
20. *Jema'at-i Islami : Konsep Negara Islam*, Seminar Kelas, Pasca Sarjana, 1985.
21. *Karakteristik Intelektual Muslim (Sebuah Refleksi Terhadap Ayat 190-191 Ali 'Imran)*, Diskusi, Cendekiwan Muslim. Banjarmasin, 1988.
22. *Mengenal Allah Dengan Al-Asma' Al-Husna*, Khazanah. N. Tahun 1988, IAIN Antasari, 1988.

23. *Beberapa Catatan Sekitar Etos Kerja Masyarakat Islam Di Kalimantan Selatan*, Orasi Ilmiah, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1988.
24. *Nilai-Nilai Tradisi Keislaman Dan Posisinya Dalam Pembangunan*, Seminar, PMII, Banjarbaru, 1988.
25. *Kesiapan Dan Perilaku Generasi Muda Muslim Dalam Mewujudkan Kemajuan Islam Ditinjau Dari Syariat Islam*, Diskusi, Angkatan Muda Mesjid Baitul Hikmah, Banjarmasin, 1990.
26. *Strata Pengajian Tasawuf Dalam Konsepsi Abu Hamid Al-Ghazali*, Orasi Ilmiah, STID Moralita, Banjarbaru, 1990.
27. *Warisan Budaya Agama Dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Kongres Kebudayaan IV, Jakarta, 1991.
28. *Ide Pembaharuan Nurcholish Madjid*, Diskusi, HMI, Banjarmasin, 1992.
29. *Bahasa Banjar Arkais Dalam Kitab Sabilal Muhtadin*, Diskusi Panel Bahasa Banjar, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 1992.
30. *Hubungan Antara Syariat Dengan Kehidupan Spiritualitas (Tarekat)*, Seminar Nasional Arah Perkembangan Spiritualisme Islam Pasca Modern Dalam Memasuki Abad XXI, IAIN Sumut, Medan, 1993.
31. *Syariat, Sufisme Dan Tarekat (Refleksi Terhadap Beberapa Kasus Di Kalimantan Selatan)*, Seminar Nilai Tasawuf Dalam Abad Modern, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1993.
32. *Konsepsi Agama Islam Tentang Pembinaan Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat*, Seminar Peranan Ulama Dan Tokoh-Tokoh Agama Dalam Kamtibmas, POLDA Kalselteng, Banjarmasin, 1994.
33. *Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Pandangan Islam*, Seminar Peningkatan SDM, DPD GOLKAR Tk. I, Banjarmasin, 1994.
34. *Islam Di Kalimantan*, Masukan dalam Ensiklopedia Sejarah Dan Kebudayaan Melayu, Dewan Bahasa Dan Pustaka, Malaysia, 1994.

35. *Pesantren Rasyidiyah-Khalidiyah*, Masukan dalam Ensiklopedia Sejarah Dan Kebudayaan Melayu, Dewan Bahasa Dan Pustaka, Malaysia, 1994.
36. *Sabil al-Muhtadin*, Masukan dalam Ensiklopedia Sejarah Dan Kebudayaan Melayu, Malaysia, 1994.
37. *Al-Ghazali, Sufisme Dan Teologi*, Diskusi Dosen Fak. Ushuluddin. Banjarmasin, 1995.
38. *Pemahaman Institusi Keluarga Serta Perubahan Posisi dan Peran Pria-Wanita Dalam Keluarga Bahagia Sejahtera*, Khazanah No.45 Th IV, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1995.
39. *Problematika Dakwah Di Pedesaan, Unit Pemukiman Transmigrasi Dan Masyarakat Terasing : Kerjasama Mengatasi*, Khazanah No.46 TH.IV, IAIN Antasari Banjarmasin, 1995.

VII. Penghargaan/Tanda Jasa

1. Peserta Terbaik I dalam Kursus Kader Masyarakat (KKM) Negeri Khusus, dari Kantor Pendidikan Masyarakat H.S.U., Amuntai, 1959.
2. Sarjana Teladan II Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, dari Dekan Fak. Ushuluddin, Yogyakarta, 1970.
3. Peserta Terbaik I dalam Studi Purna Sarjana (SPS) Dosen IAIN seluruh Indonesia, Angkatan VIII, dari Penyeleksi, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1982.
4. Satya Lencana Karya Satya 30 Tahun, dari Presiden Republik Indonesia, 1996.